

**POLA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA PEMILIK MODAL
DAN PARA PENAMBANG EMAS RAKYAT**
Studi pada Desa Nanga Boyan Kecamatan Boyan Tanjung
Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat

OLEH:
TAN APRIYANSAH
NIM. E51112013

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017
Email: tan.apriyansah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan mengungkapkan pola hubungan pemilik modal dan para penambang (patron klien) dalam melakukan pembagian kerja pada pertambangan emas rakyat. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nanga Boyan dengan alasan fenomena sosial dan masalah sosial di desa ini menarik untuk diteliti. Metode penulisan skripsi ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dan teori *division of labor* Emile Durkheim. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara memberikan pertanyaan atau wawancara secara mendalam, pengamatan dilapangan yaitu dengan observasi partisipan, dan dokumentasi memberikan gambaran bagaimana aktivitas masyarakat pertambangan emas. Setelah data di peroleh, data tersebut dianalisis dengan cara reduksi data, verifikasi data, dan interpretasi data. Kesimpulan penelitian ini adalah pola hubungan patron klien di Desa Nanga Boyan terjalin karena ada hubungan kekeluargaan, persahabatan, proses rekrutmen kerja, serta terdapat sistem pembagian kerja yang masih rendah. Hubungan patron klien ini terdapat penguasaan kebijakan pemilik modal yang lebih dominan terhadap penambang dalam pembagian hasil.

Kata-kata kunci: hubungan patron klien, pembagian kerja, pertambangan emas

**PATRON CLIENT RELATIONSHIP PATTERN BETWEEN CAPITAL OWNERS AND
TRADITIONAL GOLD MINERS**
**(Study In Nanga Boyan Village Of Boyan Tanjung Subdistrict In Kapuas Hulu Regency,
West Kalimantan Province)**

Abstract

This research aims reveal the pattern of the relationship between the capital owners and the miners (patron clients) in conducting the division of labor in gold mining. The location of this research was the village which is interesting to study. This study used a qualitative method by using the structure theory of Anthony Giddens and Division of labor theory of Emile Durkheim. The data were collected by giving questions and through in-depth interviews, field observation namely participatory observation and documentation to describe the activities of traditional gold miners. The data collected were then analyzed with data reduction, data verification and data interpretation. This research concluded that the patron client relationship pattern in Nanga Boyan exists because there is kinship, friendship, work recruitment processes, and poor system of labor division. This patron-client relationship is characterized by more dominant policy made by the owner against the the miner in profit sharing.

Keywords: patron-client relationship, division of labor, gold mining.

A. PENDAHULUAN

Kegiatan pertambangan emas rakyat ini sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dengan menggunakan cara tradisional (mendulang), namun pada tahun 2010 alat penambangan emas telah beralih menggunakan tenaga mesin berskala besar. Munculnya pertambangan emas ini dikarenakan imbas dari turunnya harga getah karet yang awalnya menjadi sumber mata pencaharian utama mengalami peralihan menjadi pekerjaan sampingan dan sebaliknya harga emas dari tahun ke tahun selalu meningkat.

Ketentuan Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu yang mengatur izin usaha pertambangan telah dituangkan dalam PERDA No. 19 Tahun 2011 pasal 19 dan pasal 22 Tentang Izin Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara.

Ditinjau dari segi administrasi ternyata para penambang emas tersebut tidak memiliki izin dari pemerintah setempat, dari ketentuan peraturan tersebut di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para penambang emas yang tidak memiliki izin penambangan. Oleh karena itulah kasus penambangan emas di sekitar aliran sungai

dikatakan sebagai Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI).

Desa Nanga Boyan merupakan daerah agraris dan juga desa yang memiliki potensi penambangan emas. Pada dasarnya mata pencaharian masyarakat ialah sebagai petani, baik itu petani padi dan petani karet. Oleh karena mata pencaharian seperti ini membutuhkan proses yang begitu lama untuk mendapatkan atau menghasilkan uang. Sebagian besar masyarakat memilih mencari kerja sampingan yaitu dengan bekerja sebagai penambang emas, yang mayoritas pekerjaannya adalah laki-laki dan sebagian kecilnya adalah perempuan. Tentunya mereka yang bekerja menambang emas adalah mereka yang usianya masih produktif yaitu dimulai dari usia 15-50 tahun baik itu laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang ikut menambang emas biasanya hanya menjadi koki atau sering disebut tukang masak pada masyarakat pertambangan emas. Menurut keterangan masyarakat yang bekerja di pertambangan jumlah lokasi pertambangan yaitu ada dua lokasi dan jaraknya ± 3 kilo dari pemukiman masyarakat Desa Nanga Boyan. Sedangkan jumlah pekerja di dua lokasi tersebut ± 60 orang.

Hubungan patron klien pada masyarakat pertambangan emas di Desa

Nanga Boyan didasari oleh adanya hubungan kekeluargaan, teman dekat, dan juga orang yang telah dikenal. Artinya didalam hubungan patron klien pertambangan emas disini adalah mereka yang sudah saling mengenal pribadi satu sama lain, dan juga sudah dapat dipercayai untuk menjalin hubungan kerja.

Pemilik modal tidak hanya menguasai peralatan kerja saja akan tetapi memiliki toko yang menyediakan bahan pokok untuk bekal pergi menambang emas, toko milik juragan menyediakan kebutuhan bekerja seperti BBM (solar), kebutuhan pokok untuk pekerja, dan juga peralatan suku cadang pertambangan yang digunakan untuk perbaikan alat-alat yang rusak. Besarnya pengaruh juragan dalam menguasai kehidupan sosial, juragan perlahan telah mengikat penambang melalui suatu perjanjian kerja yaitu penambang harus menggunakan bahan bakar minyak (BBM) yang telah juragan beli dari relasinya. tentunya kebijakan itu menguntungkan bagi patron karena telah menjual bahan bakar minyak dengan harga yang cukup tinggi. Sehingga, terbangunlah hubungan patron-klien di mana pada posisi ini juragan sebagai patron yang memberikan apa yang menjadi kebutuhan penambang atau klien.

Dalam pola hubungan patron klien ini, masyarakat pertambangan di Desa Nanga Boyan terdapat pembagian kerja antara juragan dan penambang. Pembagian kerja tersebut bertujuan untuk mempermudah kedua pihak dalam proses bekerja sehingga bisa mendapatkan hasil emas yang diharapkan bersama. Namun dalam kenyataannya pembagian kerja tersebut adanya ketidakseimbangan hubungan kerja antara juragan dan penambang. Hal itu diakibatkan adanya kecurangan oleh oknum pemilik modal maupun penambang mengenai hasil tambang yang didapatkan. Misalnya, hasil emas yang didapatkan oleh para penambang emas di lokasi, tanpa ada pengawasan yang ketat dari pemilik modal memungkinkan penambang menyembunyikan emas walaupun hanya sedikit. Demikian sebaliknya dari hasil yang telah didapatkan oleh penambang kemudian diserahkan kepada pemilik modal juga ada kecurangan pada timbangan emas maupun menyembunyikan sedikit dari hasil emas. Hasil pertambangan emas merupakan penentu dari keberlangsungan hubungan kerja. Apabila transparansi dan kejujuran dari kedua pihak sama-sama masih rendah maka akan sulit mencapai hasil yang diinginkan, sehingga menimbulkan dampak terhadap kedua pihak, diantaranya ialah

pemutusan hubungan kerja dari juragan maupun dari pekerja, pendapatan juragan dan penambang menurun, keselamatan pekerja, dan keberlangsungan kerja pertambangan emas.

B. KAJIAN LITERATUR

Konsep Patron Klien

Istilah 'patron' berasal dari ungkapan bahasa spanyol yang berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh, sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron pada kedudukan yang lebih tinggi (*superior*).

James Scott (Almutahar, 2012; 45) mengatakan hubungan patron klien merupakan hubungan antara dua pihak. Pihak yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi menggunakan pengaruhnya untuk melindungi dan memberi manfaat pada pihak yang status sosial ekonominya lebih rendah. Klien

kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum termasuk jasa pribadi kepada patronnya.

Konsep Pembagian Kerja

Menurut Abdul Syani Pembagian kerja adalah pemecahan tugas dengan demikian rupa sehingga setiap orang atau karyawan dalam organisasi bertanggungjawab dan melaksanakan aktivitas tertentu saja". Menurut James A.F. Stoner "Pembagian kerja adalah penjabaran tugas yang harus dikerjakan sehingga setiap orang dalam organisasi bertanggungjawab untuk dan melaksanakan seperangkat aktivitas tertentu dan bukan keseluruhan tugas."

C. KERANGKA TEORI

1. Teori Strukturasi

Dalam menganalisa hasil penelitian ini penulis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur.

Aktivitas bukanlah dihasilkan sekali oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan-ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai

aktor. Melalui aktivitas mereka, aktor menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas mereka ini berlangsung Giddens (Ritzer & Goodman, 2003: 508).

Praktik-praktik manusia dapat dilihat sebagai hal yang berulang. Yakni, kegiatan-kegiatan yang “tidak diciptakan oleh aktor-aktor sosial, tetapi senantiasa diciptakan kembali oleh mereka melalui cara-cara yang sama yang mereka gunakan untuk mengungkapkan diri sebagai aktor. Di dalam dan melalui kegiatan-kegiatan mereka para agen menghasilkan kondisi-kondisi yang memungkinkan kegiatan-kegiatan itu” Giddens (Ritzer, 2012; 889). Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tidak dihasilkan oleh kesadaran, melalui konstruksi sosial atas realitas, juga tidak dihasilkan melalui struktur sosial. Lebih tepatnya, di dalam mengungkapkan diri sebagai aktor, orang-orang sedang terlibat di dalam praktik, dan melalui praktik itulah dihasilkan kesadaran maupun struktur.

Teori strukturasi menekankan kepada tidak terpisahnya antara agen dan struktur dalam sebuah hubungan “*mutually constitutive*”. Agen dan struktur saling terikat tanpa terpisahkan

di dalam praktek sosial manusia. Priyono (A. Maulana, 2015) agen adalah orang-orang yang terlibat di dalam arus tindakan yang kontinu. Agen sebagai pelaku dalam praktek sosial dapat dilihat sebagai individu ataupun sebagai kelompok.

Titik tolak dari analisis Giddens adalah praktik sosial atau tindakan manusia, ia berpendirian bahwa tindakan itu dapat dilihat sebagai perulangan. Terciptanya sebuah struktur ketika agen melakukan tindakan yang berulang-ulang, dalam praktik yang dilakukan oleh individu atau agen itu sendiri secara tidak langsung menciptakan struktur dan kesadaran. Artinya masalah ruang dan waktu merupakan proses historis yang mempengaruhi terbentuknya susunan yang terdapat dalam agen atau individu tersebut, yakni struktur.

2. Teori *Division Of Labor*

Dalam menganalisa hasil penelitian ini penulis juga menggunakan teori *Division Of Labor* Emile Durkheim sebuah teori yang membahas tentang pembagian kerja.

Division of Labor ialah bahwa masyarakat modern tidak di satukan oleh kemiripan-kemiripan di antara

orang-orang yang melakukan hal-hal yang pada dasarnya sama. Malahan, pembagian kerja itu sendirilah yang menarik orang-orang bersama dengan memaksa mereka saling bergantung satu sama lain.

Mungkin tampak bahwa pembagian kerja adalah suatu kebutuhan ekonomis yang merusak perasaan solidaritas, tetapi Durkheim (George Ritzer, 2012; 144) berargumen bahwa layanan-layanan ekonomis yang dapat ia berikan tidak begitu penting dibandingkan dengan efek moral yang ia hasilkan dan fungsinya yang sebenarnya ialah untuk menciptakan perasaan solidaritas antara dua orang atau lebih.

Pembagian kerja ialah suatu fakta sosial material bagi Durkheim karena merupakan suatu pola interaksi di dalam dunia sosial. Berdasarkan hal tersebut, fakta-fakta sosial harus di jelaskan oleh fakta-fakta sosial yang lain. Durkheim percaya bahwa penyebab peralihan dari solidaritas mekanis ke solidaritas organis ialah kepadatan dinamis. Konsep itu mengacu kepada jumlah orang di dalam suatu masyarakat dan jumlah interaksi yang terjadi di antara mereka. Semakin banyak orang akan mengakibatkan persaingan dalam

pemenuhan kebutuhan hidup. Begitu pula semakin banyak interaksi maka semakin berat perjuangan dalam mempertahankan hidup di antara komponen masyarakat yang pada dasarnya sama.

Masalah-masalah yang dihubungkan dengan dinamika interaksi biasanya di pecahkan melalui diferensiasi sehingga munculnya spesialisasi. Munculnya pembagian kerja atau spesialisasi memungkinkan orang-orang untuk saling melengkapi, dibandingkan berkonflik dengan satu sama lain. Selanjutnya, pembagian kerja yang bertambah menghasilkan efisiensi yang lebih besar. Akibatnya sumber-sumber daya bertambah dan membuat persaingan di antara mereka lebih damai.

D. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan dan menjabarkan dengan cara menganalisis dan menggambarkan fenomena

sosial pada masyarakat pedesaan hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis, aktual dan akurat serta membandingkan, memilah-milah dan menghubungkan serta mengkombinasikan data yang ada dan informasi-informasi yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai suatu keadaan, gejala dan objek tertentu pada saat penelitian sedang dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana mestinya.

Dalam penelitian kualitatif penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dengan metode penelitian menggunakan cara pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Data-data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata dan juga gambar. Metode penelitian kualitatif mengutamakan manusia sebagai objek atau instrumen penelitian, hal ini dikarenakan manusia mempunyai adaptasi yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi pada saat melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas bahwa metode penelitian ini berusaha menggambarobjek penelitian berdasarkan data dan fakta sebenarnya serta melakukan analisis melalui konsep yang telah

dikembangkan sebelumnya dengan peneliti sebagai instrumen dalam memecahkan permasalahannya.

Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi empat tahapan yang utama.

- 1). Tahap yang pertama adalah tahap persiapan yang meliputi
 - a. Menyiapkan perizinan untuk penelitian terkait pada instalasi setempat dan juga peralatan yang dilakukan pada saat survey di tempat penelitian.
 - b. Menyiap pertanyaan untuk pengumpulan data primer.
- 2). Penelitian lapangan merupakan kegiatan yang meliputi
 - a. Observasi langsung dilapangan yang dilakukan untuk mengetahui fenomena-fenomena kemiskinan ditengah masyarakat pertambangan emas khususnya yang terjadi dilokasi penelitian.
 - b. Pengumpulan data primer melalui proses wawancara dengan para narasumber atau informan yaitu para pemilik modal dan penambang .
 - c. Mengamati aktivitas dilapangan melalui sketsa situasi dengan cara pengambilan gambar sebagai data fisik.

- 3). Kegiatan inventaris dan juga analisis data yang meliputi.
 - a. Melakukan pengolahan dan penyusunan data yang diperoleh melalui hasil survey berupa kompilasi data yang berkaitan dengan hubungan antara pemilik modal dan penambang.
 - b. Melakukan analisis data sesuai dengan pendekatan dan metodologi penelitian.
- 4). Penyusunan laporan penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Nanga Boyan Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan masih banyak dijumpai masyarakat yang bekerja sebagai penambang emas, meskipun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, tetapi tetap saja banyak yang melakukan pertambangan emas. Kemudian itu juga Desa Nanga Boyan merupakan desa yang banyak menyerap tenaga kerja dari dalam desa maupun dari luar desa.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh informasi dan juga keterangan yang lengkap dan juga valid. Informan kunci disini adalah pemilik modal,

penambang, dan informan pangkal seperti Pemerintah Desa, Ketua Adat, dan Pemerintah Kecamatan. Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah dampak pembagian kerja terhadap hubungan patron klien antara pemilik modal, dan penambang.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (bertujuan), yaitu menentukan berapa jumlah informan yang dibutuhkan dan kemudian menunjuk atau memilih terlebih dahulu siapa yang akan menjadi informan. Informan kunci yang peneliti tentukan berjumlah tujuh (7) orang yakni, pemilik modal tiga (3) orang, pekerja empat (4) orang, sedangkan informan ialah Kepala Desa, Ketua Adat, dan Bapak Camat. Hal yang menjadi pusat pertimbangan dalam menentukan informan kunci adalah orang-orang yang sudah bekerja minimal 2 tahun, kemudian orang yang mampu menjelaskan masalah yang menjadi sasaran atau masalah penelitian. *Purposive sampling* dipilih sebagai subjek pengambilan data dengan pertimbangan bahwa yang menjadi informan dianggap paling paham dan mengerti apa yang menjadi harapan kita.

Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang objek penelitian yang dilakukan, mulai dari terjalannya hubungan

kerja hingga proses kegiatan pertambangan pada masyarakat pertambangan emas. Data yang dapat diambil dari informan berupa penuturan (cerita lisan) maupun tulisan. Di dalam kategori ini orang-orang yang dimaksud adalah pemilik modal dan penambang, masyarakat sekitar dan teman dekat atau keluarga.

Teknik Pengumpulan Data

Data dapat dibagi menjadi dua kelompok data yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh dari lapangan atau lokasi penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, jurnal, buku dan lain-lain. Data primer didapat melalui observasi dan juga wawancara. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Syaodih, N. (Satori dan Aan, 2009: 105) observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipan, penulis terlibat langsung dengan kegiatan

sehari-hari orang yang sedang diamati. Penulis mengamati perilaku subjek penelitian yaitu pemilik modal dan penambang. Penulis juga mengamati pemukiman, potensi sumber daya alam, peralatan pertambangan emas, kondisi rumah, dan bentuk rumah penduduk. Penulis juga mencatat fenomena-fenomena yang relevan dan juga sesuai dengan permasalahan penelitian sebagai tambahan data yang diperlukan di dalam penelitian. Alat observasi yang peneliti gunakan adalah buku tulis dan kamera smartphone.

b. Wawancara

Sudjana (Satori dan Aan, 2009: 130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

Dalam proses wawancara ini penulis menggunakan model wawancara terstruktur (*Structured Interview*) yaitu penulis menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan penulis mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk

wawancara, penulis juga menggunakan alat bantu alat perekam suara seperti smartphone.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori dan Aan, 2009: 149). Penulis akan menggunakan jenis dokumen fotografi, foto dapat dijadikan bahan pelengkap penelitian karena foto dapat menggambarkan situasi sebenarnya.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada di tempat atau lokasi penelitian yang tercatat di Desa Nanga Boyan yang dapat digunakan untuk membantu penulis dalam hal menganalisis penelitian. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil dan mengutip catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa data monografi desa yang disimpan oleh kantor desa dan digunakan untuk membantu mengunmpulkan data untuk membantu menganalisis gambaran umum lokasi penelitian. Data yang dapat dijadikan sebagai dukumentasi adalah foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis inilah data-data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono, (2008) bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut (Maleong, 2000) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Membuat catatan penting atau rangkuman inti dari informasi yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara, kemudian informasi tersebut dipilah-pilah menurut jenis dan kategorinya, agar dapat menyederhanakan analisis (Moleong, 2000).

b. Verifikasi Data atau *Conclution Drawing*

Dimaksudkan untuk mengecek kembali informasi yang telah diperoleh agar terjadi

kesesuaian dalam menyajikan informasi. Informasi yang masih kurang dilengkapi dan informasi yang berlebihan dieliminasi (Moleong, 2000).

c. Interpretasi Data atau Analisis Data

Informasi yang diolah dan disajikan diberi pemaknaan, kemudian membuat kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan (Moleong, 2000).

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data menurut (Satori dan Aan 2011) penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki:

a. Keterpercayaan (*Credibility/validitas internal*)

Keterpercayaan merupakan ukuran kebenaran data yang dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

b. Keteralihan (*Transferability/ validitas eksternal*)

Keteralihan merupakan hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu, sebagai bahan rujukan, contoh, dipelajari oleh penelitian lebih lanjut, untuk

diterapkan di tempat lain. Mengenai hal ini, Nasution (dalam Satori dan Aan, 2011) mengatakan bahwa, “bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dalam situasi tertentu”.

c. Kebergantungan (*dependability/reliabilitas*)

Kebergantungan adalah menunjukkan bahwa peneliti memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsisten dan stabilitas data atau temuan yang dapat direfleksikan (digunakan kembali). Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback (dalam Satori dan Aan, 2011) menyatakan bahwa realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Oleh karena itu uji dependabilitas merupakan uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak.

E. HASIL PEMBAHASAN

Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat

Kegiatan pertambangan emas rakyat sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan hingga saat ini, kegiatan tersebut masih saja

dipertahankan. Awalnya kegiatan ini merupakan pekerjaan sampingan (sekunder) selain dari bekerja sebagai petani karet dan padi, pada dewasa ini kegiatan pertambangan emas sudah beralih menjadi pekerjaan yang utama (primer). Fenomena ini merupakan imbas dari harga getah karet yang menurun dan semakin meningkatnya harga barang pokok, berbeda dengan harga emas yang pada awalnya harga masih murah sampai saat ini harganya meningkat tajam. Hasil dari kegiatan pertambangan emas di Desa Nanga Boyan saat ini menjadi komoditas utama untuk menunjang pertumbuhan ekonomi keluarga.

Upaya dari pemerintah kecamatan maupun pemerintah desa saat ini sudah melakukan upaya perlindungan hukum atau upaya untuk melegalisasi pertambangan emas rakyat ini, namun hingga saat ini upaya tersebut belum terealisasi karena bertentangan dengan hukum yang mengatur tentang perizinan pertambangan rakyat. Kan tetapi pemerintah kecamatan dan Desa terus melakukan upaya agar pertambangan emas rakyat ini mendapatkan izin beroperasi dengan berupaya menjelaskan, kepada pemerintah daerah provinsi dan pemerintah pusat bahwa pekerjaan ini sangat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat

khususnya pada masyarakat pertambangan emas.

Pola Hubungan Patron Klien di Desa Nanga Boyan

1. Hubungan Kekeluargaan dan Persahabatan

Masyarakat di desa ini punya ikatan keluarga yang masih terikat satu dengan yang lain, maka dari itu hubungan kekeluargaan sudah pasti terdapat pada aktivitas pertambangan emas ini. Hubungan persahabatan ini terjalin dalam waktu yang cukup lama, mulai terjadi sejak kecil sampai dewasa. Hubungan ini terjalin melalui teman sekolah, teman sepermainan dan sebagainya. Seorang sering bergaul dan mengenal dalam satu pertemuan dengan orang lain pada suatu tempat yang secara tidak sadar akan timbul suatu penilaian kepada teman. Dari penilaian tersebut jika ada kecocokan maka lama kelamaan akan timbul saling percaya dan hubungan ini tumbuh menjadi keakraban antara 1 orang atau lebih.

Hubungan kekeluargaan dan persahabatan ini secara terus menerus berlangsung dan prosesnya selalu dilakukan secara berulang-ulang oleh para pemilik modal tanpa disadari kegiatan-kegiatan seperti ini telah menghasilkan kesadaran

maupun struktur antara pemilik modal dan pekerja.

2. Hubungan Kerja

Hubungan kerja ini tidak dapat terjalin dengan sendirinya melainkan adanya komunikasi ataupun adanya hubungan kerabat atau keinginan untuk bekerjasama yang di mana pemilik modal melakukan hubungan kerja dengan pekerja berdasarkan kemampuan dan keterampilan dalam menambang emas.

Dalam penjelasan hubungan kerja antara pemilik modal dan para pekerja di Desa Nanga Boyan ini ialah atas dasar kerjasama pada kebutuhan ekonomi. Pekerjaan menambang emas bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan sendiri ataupun sepihak saja, tentu hal ini perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang baik untuk menjalin kerjasama. Seperti halnya di desa ini, pemilik modal dan para pekerja sama-sama saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Pemilik modal misalnya mereka berani mengambil resiko untuk mencari modal dalam menjalankan aktivitas pertambangan emas ini, modal yang dimaksud disini adalah setelah pemilik modal mendapatkan pinjaman dari bank maupun dari pemilik modal lain yang sudah lama menekuni pekerjaan menambang emas,

kemudian mereka membeli peralatan menambang.

Pola hubungan yang dilakukan oleh masyarakat penambang emas di desa ini adalah yang pertama, para pemilik modal melakukan rekrutmen (*recruitment*) pekerja yang akan bekerja untuknya. Mereka akan mencari keluarganya terlebih dahulu untuk bekerja, setelah keluarganya mendapat pekerjaan pemilik modal akan merekrut orang lain dari baik dari dalam maupun dari luar desa. Kedua, setelah mendapatkan orang untuk bekerja pemilik modal melakukan kesepakatan kerja seperti sistem kerja yakni menentukan siapa yang akan memimpin selama pekerjaan berlangsung. pemakaian BBM selama pekerjaan berlangsung ditanggung oleh kedua belah pihak, dan kebutuhan pokok menjadi tanggungan para pekerja artinya hasil dari tambang emas akan dipotong oleh hutang para pekerja.

Hubungan kekeluargaan dan persahabatan ini secara terus menerus berlangsung dan prosesnya selalu dilakukan secara berulang-ulang oleh para pemilik modal tanpa disadari kegiatan-kegiatan seperti ini telah menghasilkan kesadaran maupun struktur antara pemilik modal dan pekerja.

Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Giddens, Praktik-praktik manusia dapat dilihat sebagai hal yang berulang. Yakni, kegiatan-kegiatan yang “tidak diciptakan oleh aktor-aktor sosial, tetapi senantiasa diciptakan kembali oleh mereka melalui cara-cara yang sama yang mereka gunakan untuk mengungkapkan diri sebagai aktor. Di dalam dan melalui kegiatan-kegiatan mereka para agen menghasilkan kondisi-kondisi yang memungkinkan kegiatan-kegiatan itu” Giddens (Ritzer, 2012; 889). Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tidak dihasilkan oleh kesadaran, melalui konstruksi sosial atas realitas, juga tidak dihasilkan melalui struktur sosial. Lebih tepatnya, di dalam mengungkapkan diri sebagai aktor, orang-orang sedang terlibat di dalam praktik, dan melalui praktik itulah dihasilkan kesadaran maupun struktur.

3. Penguasaan Kebijakan Patron Terhadap klien

Pemilik modal tidak hanya menguasai peralatan kerja saja akan tetapi memiliki toko yang menyediakan bahan pokok untuk bekal pergi menambang emas, toko milik juragan menyediakan kebutuhan bekerja seperti BBM (solar), kebutuhan pokok untuk pekerja, dan juga peralatan suku cadang pertambangan yang digunakan untuk

perbaikan alat-alat yang rusak. Besarnya pengaruh pemilik modal dalam menguasai kehidupan sosial para penambang, pemilik modal perlahan telah mengikat penambang melalui suatu perjanjian kerja yaitu penambang harus menggunakan bahan bakar minyak (BBM) yang telah juragan beli dari relasinya. tentunya kebijakan itu menguntungkan bagi patron karena telah menjual bahan bakar minyak dengan harga yang cukup tinggi.

Kegiatan pertambangan emas tidak hanya dikerjakan oleh para penambang saja, akan tetapi pemilik modal juga ikut bekerja ke lokasi pertambangan. Keikutsertaan pemilik modal menambang emas secara otomatis akan menambah penghasilan berkali-kali lipat banyaknya pendapatan dibandingkan para penambang. Hal ini menjadi terlihat bahwa penguasaan kebijakan yang dilakukan oleh pemilik modal tidak hanya menguasai harga bahan bakar minyak (BBM) , barang pokok, dan alat pertambangan saja, akan tetapi pemilik modal juga menguasai hasil yang didapatkan dengan pembagian yang jauh lebih menguntungkan bagi pemilik modal.

4. Mekanisme Sistem Bagi Hasil

Pembagian hasil akan dibagikan biasanya paling cepat satu minggu sekali dan paling lambat tiga sampai empat

minggu sekali. Dalam pembagian hasil ini peneliti mengakumulasikan pendapatan pemilik modal dan para penambang selama satu bulan, pemilihan waktu tersebut dikarenakan peneliti ingin menjelaskan seberapa banyak pendapatan pemilik modal dan penambang selama satu bulan.

Sistem bagi hasil yakni perhitungan pembagian hasil pembayaran sewa tanah ialah 20 % (17 riyal atau 51 gram di kali 20 %) jika ada penyewaan tanah. Pembayaran biaya solar di bagi dua yaitu pemilik modal separuh dan penambang separuh. Setelah selesai melakukan pembagian diatas uang yang masih tersisa dibagi dua pemilik modal dan penambang mempunyai bagian masing-masing 45%, jika pekerjanya ada lima orang maka 45% di bagi lima dan hasil yang didapatkan setiap masing-masing pekerja adalah 9%. Apabila pemilik modal memiliki tanah maka hasil akan di bagi dua 50% pemilik modal dan 50% untuk penambang, jika penambangnya 5 orang maka 50% akan di bagi menjadi 5. Pembagian ini dilakukan setelah pemotongan pemakaian bahan bakar minyak (BBM), dan hutang piutang para pekerja akan membayarnya masing-masing.

- Antara pemilik modal dan tuan tanah (jika ada penyewaan tanah).

$51 \text{ gram} \times 20 \% = 10.2 \text{ gram}$ untuk pemilik tanah

$51 \text{ gram} \times 80 \% = 40.8 \text{ gram}$ untuk pemilik modal

- Antara pemilik modal dan pekerja 50:50 (setelah pemotongan BBM)

$40.8 \text{ gram} \times 50 \% = 20.4 \text{ gram}$ untuk pemilik modal

$40.8 \text{ gram} \times 50 \% = 20.4 \text{ gram}$ untuk para pekerja

Jika pekerja ada 5 orang maka 20.4 gram dibagi 5 orang

- $20.4 \text{ gram} : 5 = 4.08$ untuk masing-masing pekerja

- $4.08 \times \text{Rp } 1.500.000 = \text{Rp } 6.120.000/$ bulan untuk masing-masing pekerja.

Dilihat dari penghasilan pekerjaan pertambangan emas saat ini tuan tanah, pemilik modal dan pekerja mendapatkan hasil yang terbilang sangat fantastis hal ini sesuai dengan resiko yang dihadapi oleh masyarakat yang menjalankan aktivitas ini.

5. Pembagian Kerja antara Pemilik Modal dan Pekerja

Pembagian kerja adalah pemisahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu tertentu. Jenis pekerjaan yang beragam suatu masyarakat tidak mungkin dikuasi dan dilakukan oleh setiap orang. Oleh sebab itu, dibutuhkan spesialisasi, sehingga seseorang hanya mengerjakan satu atau beberapa jenis pekerjaan saja. Aktivitas ini adalah sebuah

upaya untuk menciptakan kualitas dari pekerjaan dan kualitas dari kinerja total suatu perusahaan. Perusahaan akan baik jika sumber daya manusia didalamnya telah mampu melaksanakan pekerjaan masing-masing dengan jelas, spesifik, serta tidak memiliki peran ganda yang dapat menghambat proses pencapaian kinerja.

Berbeda dengan pembagian kerja pada aktivitas pertambangan emas di Desa Nanga Boyan, pembagian kerja yang dilakukan oleh pemilik modal tidak seperti pembagian kerja yang terdapat pada suatu perusahaan pada umumnya. Artinya pembagian kerja atau spesialisasi pada pekerjaan ini terbilang masih rendah, pasalnya pemilik modal di desa ini tidak sepenuhnya menyerahkan pekerjaan kepada para pekerja. Pemilik modal juga ikut ambil bagian pekerjaan ini karena mereka juga ingin mendapatkan hasil yang lebih, hal itu dilakukan untuk membalikkan modalnya dengan cepat. Pemilik modal yang usianya sudah tua tidak bisa ikut bekerja akan tetapi digantikan oleh anak-anaknya, tentu saja hasil dari tambang emas ini pemilik modal juga mendapat bagian sama seperti pendapatan para pekerja lainnya.

Terdapat dampak positif dan negatif pembagian kerja pada pertambangan emas rakyat di desa nanga boyan. Dampak positif

yakni; pertama, untuk keberlangsungan pekerjaan pertambangan emas itu sendiri dengan ikutnya pemilik modal bekerja mereka lebih memahami kesulitan yang dihadapi para pekerja dilokasi pertambangan. Kedua, untuk mempererat hubungan keduanya dengan bekerja bersama-sama secara otomatis hubungan pemilik modal dan pekerja menjadi lebih dekat. Ketiga, sebagai kontroling dengan hadirnya pemilik modal dilokasi maka akan mencegah perilaku menyimpang antara pemilik modal dan pekerja terhadap hasil emas yang didapat sehingga kecurigaan-kecurigaan kedua belah pihak bisa dihilangkan.

Dampak negatif Pembagian Kerja pada Pertambangan Emas Rakyat di Desa Nanga Boyan. Pembagian kerja ini juga terdapat dampak negatif yakni; pertama, terjadinya sistem kapitalis dikarenakan penguasaan terhadap kebijakan-kebijakan sehingga pemilik modal yang semakin berkembang pesat perekonomiannya. Kedua, pendapatan para pekerja menurun diakibatkan pembagian hasil dengan pemilik modal yang ikut bekerja. Ketiga, suasana pekerjaan yang tegang dikarenakan kinerja para pekerja diawasi, dikontrol oleh pemilik modal sehingga membuat para pekerja harus lebih memaksimalkan kinerjanya tanpa

memperhatikan kondisi tubuhnya lelah atau tidak. Keempat, adanya konflik antara pemilik modal dan pekerja ketika menambang yang diakibatkan tegangnya suasana pekerjaan, akan tetapi konflik ini tidak disikapi terlalu serius oleh kedua pihak karena mereka lebih mempertahankan hubungan kerja, hubungan kekeluargaan, atau solidaritas itu sendiri.

F. KESIMPULAN

Masyarakat di desa ini punya ikatan keluarga yang masih terikat satu dengan yang lain, maka dari itu hubungan kekeluargaan sudah pasti terdapat pada aktivitas pertambangan emas ini. Hubungan persahabatan ini terjalin dalam waktu yang cukup lama, mulai terjadi sejak kecil sampai dewasa. Hubungan ini terjalin melalui teman sekolah, teman sepermainan dan sebagainya. Seorang sering bergaul dan mengenal dalam satu pertemuan dengan orang lain pada suatu tempat yang secara tidak sadar akan timbul suatu penilaian kepada teman. Dari nilai tersebut jika ada kecocokan maka lama kelamaan akan timbul saling kepercayaan dan hubungan ini tumbuh menjadi keakraban antara 1 orang atau lebih.

Pola hubungan yang dilakukan oleh masyarakat penambang emas di desa ini adalah yang pertama, para pemilik modal melakukan rekrutmen (*recruitment*) pekerja yang akan bekerja untuknya. Mereka akan mencari keluarganya terlebih dahulu untuk bekerja, setelah keluarganya mendapat pekerjaan pemilik modal akan merekrut orang lain dari baik dari dalam maupun dari luar desa. Kedua, setelah mendapatkan orang untuk bekerja pemilik modal melakukan kesepakatan kerja seperti sistem kerja yakni menentukan siapa yang akan memimpin selama pekerjaan berlangsung.

Kegiatan pertambangan emas tidak hanya dikerjakan oleh para penambang saja, akan tetapi pemilik modal juga ikut bekerja ke lokasi pertambangan. Keikutsertaan pemilik modal menambang emas secara otomatis akan menambah penghasilan berkali-kali lipat banyaknya pendapatan dibandingkan para penambang. Hal ini menjadi terlihat bahwa penguasaan kebijakan yang dilakukan oleh pemilik modal tidak hanya menguasai harga bahan bakar minyak (BBM) , barang pokok, dan alat pertambangan saja, akan tetapi pemilik modal juga menguasai hasil yang didapatkan dengan pembagian yang jauh lebih menguntungkan bagi pemilik modal.

Pembagian kerja atau spesialisasi pada pekerjaan ini terbilang masih rendah, pasalnya pemilik modal di desa ini tidak sepenuhnya menyerahkan pekerjaan kepada para pekerja. Pemilik modal juga ikut ambil bagian pekerjaan ini karena mereka juga ingin mendapatkan hasil yang lebih, hal itu dilakukan untuk membalikkan modalnya dengan cepat.

Dampak positif pembagian kerja *pertama*, untuk keberlangsungan pekerjaan pertambangan emas itu sendiri dengan ikutnya pemilik modal bekerja mereka lebih memahami kesulitan yang dihadapi para pekerja dilokasi pertambangan. *Kedua*, untuk mempererat hubungan keduanya dengan bekerja bersama-sama secara otomatis hubungan pemilik modal dan pekerja menjadi lebih dekat. *Ketiga*, sebagai kontroling dengan hadirnya pemilik modal dilokasi maka akan mencegah perilaku menyimpang antara pemilik modal dan pekerja terhadap hasil emas yang didapat sehingga kecurigaan-kecurigaan kedua belah pihak bisa dihilangkan.

Pembagian kerja ini juga terdapat dampak negatif yakni; *pertama*, terjadinya sistem kapitalisme dikarenakan penguasaan terhadap kebijakan-kebijakan sehingga pemilik modal yang semakin berkembang pesat perekonomiannya. *Kedua*, pendapatan

para pekerja menurun diakibatkan pembagian hasil dengan pemilik modal yang ikut bekerja. *Ketiga*, suasana pekerjaan yang tegang dikarenakan kinerja para pekerja diawasi, dikontrol oleh pemilik modal sehingga membuat para pekerja harus lebih memaksimalkan kinerjanya tanpa memperhatikan kondisi tubuhnya lelah atau tidak. *Keempat*, adanya konflik antara pemilik modal dan pekerja ketika menambang yang diakibatkan tegangnya suasana pekerjaan, akan tetapi konflik ini tidak disikapi terlalu serius oleh kedua pihak karena mereka lebih mempertahankan hubungan kerja, hubungan kekeluargaan, atau solidaritas itu sendiri.

G. SARAN

Eksistensi hubungan patron-klien antara pemilik modal dan penambang tetap terjadi karena adanya ketimpangan sosial ekonomi, oleh sebab itu pemilik modal mempunyai peran penting dalam menjaga hubungan baik dengan penambang. Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemilik modal (patron) adalah menunjukkan kedermawanan terhadap penambang (klien). Kedermawanan seorang patron dapat membuat klien kerasan bekerja, dan merasa ada hutang

budi. Misalnya, majikan tidak pelit dengan memberikan hadiah pada saat lebaran dan memberikan pinjaman saat kliennya membutuhkan karena tertimpa musibah.

Permasalahan di dalam masyarakat selalu dinamis dan semakin hari semakin kompleks, termasuk pada permasalahan PETI (Pertambangan Tanpa Izin) pada masyarakat pertambangan emas di Desa Nangga Boyan. Maka dari itu perlu kebijakan-kebijakan seharusnya berkembang menyesuaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Pemerintah diharapkan mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan di masyarakat khususnya pada bidang sosial ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu pemerintah lakukan yakni;

1. Memberikan pelatihan khusus kepada masyarakat seperti pelatihan membudidaya ikan, berkebun sayur-sayuran, tata boga, menjahit, dll.
2. Memberikan pinjaman modal kepada masyarakat dengan bunga pinjaman 0%, agar masyarakat bisa menerapkan keahlian yang telah mereka dapatkan dari pelatihan.
3. Memberikan ruang pasar atau penyediaan tempat untuk menjual hasil dari keterampilan yang masyarakat miliki.

Ketiga solusi di atas merupakan solusi atau saran yang diberikan penulis untuk pemerintah, apabila pemerintah ingin menutup lokasi tambang emas tersebut setidaknya masyarakat sudah dibekali dengan keterampilan dan ini bisa menjadi pekerjaan pengganti. Tentunya hal ini perlu dikontrol dan perlu sentuhan dari pemerintah untuk kelangsungan hidup masyarakat pertambangan emas.

H. REFERENSI

Abdulsyani. (2003). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Almutahar, H. (2012). *Dinamika Pembangunan Masyarakat Pesisir dan Perbatasan Maritim*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Kinloch, G. C. (2009). *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.

Moleong, L. J. (2007). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, G. dan Douglas, J. G. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Sunarto, K. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono.(2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Satori, D. dan Komariah, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Daftar Skripsi

Doloksaribu, L. (2009). *Hubungan Kerjasama Antara Nelayan Dengan Juragan Didesa Sungai Jawi Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten ketapang*. Tesis: Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura.

Ivania, S. (2015). *Kisah Lima Keluarga Penambang Emas*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Maulana, A. (2015) *Hubungan Patron-Klien pada Masyarakat Nelayan di Desa Kuala Karang Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Ilmu Soisla dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Muslimah. S dan Legowo. M. (2013) *Patron-Klien Pekerja Pabrik Rokok Wismilak Bojonegoro*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

Misel, Muali B. F. (2015) *Hubungan Patron-Klien Dalam Pemberdayaan Mantan Anak Jalanan*. Malang: Universitas Brawijaya Malang

Sari, I. R. (2015). *Relasi Sosial Pendulangan Emas Tradisional Dengan Agen Penampung*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Rujukan Elektronik

Dewi. T. S. 2005. *Pengaruh Pembagian Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Pada Bagian Produksi Pt. Dupantex Kabupaten Pekalongan*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

<http://lib.unnes.ac.id/463/1/1147.pdf>

Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 19 Tahun 2011 tentang pertambangan mineral dan batubara.

<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2011/KabupatenKapuasHulu-2011-19.pdf>



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : TAN APRIYANSAH
 NIM / Periode lulus : ES111 2013 / III
 Tanggal Lulus : 06 Maret 2017
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
 Program Studi : Sosiologi
 E-mail address/ HP : tan.apriyansah@gmail.com / 0858 2232 8105

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sosiologi (*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

POLA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA PEMILK MODAL DAN PARA PENAMBANG EMAS RAKYAT Studi pada Desa Nanga Boyan Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara fulltex
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetujui
 Pengelola Jurnal
 Viza Juliansyah, S.Sos, MA, M.P.
 NIM. 142005011 004

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 08 APRIL 2017
 Tan Apriyansah
 NIM. ES11 2013

Catatan :
 *tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)